

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini surat kabar merupakan santapan biasa, sebab manusia zaman sekarang sudah masuk dalam ruang lingkup informasi. Koran bukan lagi bahan konsumsi yang mahal. John Tebbel, berpendapat bahwa saat ini kebutuhan manusia akan informasi baik untuk diri sendiri, keluarga, dan usaha bisnisnya semakin meningkat. Hal ini juga tak lepas dari kemajuan dan kebebasan pers yang biasanya menimbulkan sistem pengendalian yang lebih ketat terhadap pers (John Tebbel, 2013: 1).

Sistem pengendalian yang ketat akan berdampak pada penyampaian sebuah berita yang ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun akan sangat berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dengan setiap penulisan berita menyimpan ideologi/ latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan (Fahmiah, 2011: 3).

Subjektifitas media massa bukan hanya terjadi pada pemberitaan sosial, politik, dan budaya saja. Namun, hal ini juga terjadi pada pemberitaan yang berkaitan dengan bencana dan kecelakaan transportasi. Pemberitaan bencana dan kecelakaan transportasi

di Indonesia terkadang dipenuhi dengan konstruksi media. Pada bencana erupsi merapi tahun 2010, banyak kepentingan-kepentingan yang ditulis oleh media cetak lokal. *Kedaulatan Rakyat* yang merupakan media lokal di Yogyakarta pun terdapat kepentingan-kepentingan pada pemberitaannya. Pemberitaan tersebut dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian pembaca yang dirangkum dalam bentuk jurnalisme bencana (Ahmad, 2010: 3)

Pada kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* yang terjadi pada tanggal 12 Mei 2012 menjadi pusat perhatian di media massa. Media massa berbondong-bondong mencari berbagai informasi tentang kecelakaan tersebut. Namun, peristiwa yang ada di media massa terkadang berbeda satu sama lain. Ada peristiwa yang diberitakan namun ada pula peristiwa yang tidak diberitakan. Ada peristiwa yang dianggap penting namun ada pula peristiwa yang dianggap bukan sebagai berita.

Jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100* banyak dimaknai berbeda dengan media massa. Perbedaan ini terletak bagaimana media mencoba mengemas atau membingkai berita tersebut. Terkadang media memaknai peristiwa secara berbeda, dengan wawancara orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subjektifnya sebuah media. (Eriyanto, 2002: 22)

Menurut Eriyanto, media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realita. Media yang seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika

setiap hari kita terus menerus menyaksikan berbagai macam peristiwa yang sama namun bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. (Eriyanto, 2002: 26)

Kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak, Jawa Barat bermula pada pelaksanaan *joy flight* di Indonesia pada tanggal 9 Mei 2012. Pelaksanaan *joy flight* di Indonesia dibagi dalam dua kloter, pertama, dengan tujuan Bandara Halim Perdanakusuma menuju Pelabuhan Ratu kemudian mendarat kembali ke Bandara Halim Perdanakusuma dan akhirnya penerbangan pun berjalan dengan lancar.

Kloter kedua, penerbangan dilakukan dengan melewati Gunung Salak. Pesawat mulai lepas landas pukul 14.12 WIB. Pada pukul 14.33 WIB pilot *Sukhoi Superjet 100* Aleksandr Yablontsev meminta izin ATC Bandara Sekarno-Hatta untuk turun dari ketinggian 10.000 kaki ke 6.000 kaki. Pada pukul 14.35 pesawat mempertahankan ketinggian pada 6.000 kaki, kemudian memutar sekali keatas (*training area*). Moncong pesawat tiba-tiba menuju Gunung, dan pada pukul 14.40 pesawat mendekati tebing dengan kecepatan 290-300 knot (530-550 kilometer per jam). Sistem komputer di kokpit sudah diperingatkan namun, terlambat dan akhirnya tabrakan pun tak terkendalikan lagi.

Sebenarnya media memiliki peran penting dalam menulis sebuah berita. Peran penting ini terletak pada kebutuhan manusia untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Biasanya media akan terpusat pada kronologis kecelakaan tersebut. Seperti yang terjadi pada kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100*, *Majalah*

Detik juga mengupas kronologis kecelakaan tersebut dari proses evakuasinya dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *joy flight*. *Majalah Detik* juga membingkai suatu berita dengan hal-hal yang berbau mistik. Hal ini yang membuat berita kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di *Majalah Detik* berbeda dengan media lainnya.

Berita bencana dan kecelakaan di Indonesia terkadang selalu dikaitkan dengan hal-hal mistik. Hubungan antar kronologis dan budaya mistik yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Indonesia menjadi suatu isu yang menarik untuk diikuti perkembangannya. Misalnya pada terjadinya kecelakaan pesawat *Adam Air*, di mana semua penumpang dan awak pesawat dikatakan hilang. Hal ini juga didukung dengan beberapa orang yang berspekulasi bahwa kecelakaan tersebut dihubung-hubungkan dengan Sang Kuasa ataupun hal-hal yang misterius. Inilah yang terjadi juga pada kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100*.

Media massa memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada pembacanya terkait dengan pemberitaan jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100*. (Santana dalam Monry, 2008: 139) menyebutkan salah satu unsur nilai berita adalah *prominence* (terkemuka/ ternama) yaitu nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa kecelakaan tersebut juga mengandung unsur nilai berita *proximity* (keterdekatan/ jarak) yaitu kedekatan khalayak dengan peristiwa.

Meskipun pesawat yang mengalami kecelakaan tersebut merupakan milik Rusia, namun terjadinya kecelakaan tersebut berada di Indonesia dan korban yang

meninggal dalam kecelakaan tersebut sebagian besar adalah masyarakat Indonesia. Media pun berlomba-lomba menyajikan berita terkait peristiwa kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100*.

Pemberitaan kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di *Majalah Detik* berbeda media cetak yang lain. *Majalah Detik* memaparkan berita-berita aktual dan mendalam namun, berita yang aktual dan mendalam tersebut dikemas dengan cara yang berbeda yaitu menghubungkan kecelakaan dengan hal-hal mistis. Hal ini terlihat jelas dengan pemilihan *headline* judul yang ada di *Majalah Detik* yaitu “Sukhoi Maut dan Misteri Gunung Salak”. Menurut Eriyanto, pembaca cenderung lebih mengingat *headline*, sehingga hal ini akan memudahkan proses pengkonstruksian media, sebab *headline* lebih menunjukkan kecenderungan berita. Selain itu pada *headline* dapat terlihat sudut pandang berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang akan diberitakan.

Judul yang tertara di *Majalah Detik* tersebut juga terlihat isi yang akan disampaikan oleh *Majalah Detik*, judul tersebut yakni “Yang Canggih dan Ahli Terkalahkan”, “Spesifikasi *Sukhoi Superjet 100*”, “Yang Mistis dan Yang Ilmiah”, “Tragedi *Sukhoi Superjet 100*”, “Jualan *Sukhoi* Dari Pasar Asemka”, “Mimpi Rusia Membentur Gunung Salak”, dan “Mukzijat Yang Tak Terulang”. Dari beberapa judul yang disajikan oleh *Majalah Detik* inilah proses pengkonstruksian terjadi.

Judul di atas sudah memberi tanda apa isi berita yang dipaparkan oleh *Majalah Detik*. Berita apa yang dapat mempengaruhi makna yang kemudian ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan kemana arah yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan pada *lead* (Sobur: 2009). Latar yang dibentuk juga terlihat jelas dengan pemilihan judul “Mukzijat Yang Tak Terualang” dalam pemilihan kata tersebut, wartawan ingin mengajak pembaca untuk mengetahui tentang korban yang ada dalam kecelakaan tersebut. Wartawan juga mengajak pembaca untuk mengulas para korban sebelum terjadi kecelakaan dan setelah terjadi kecelakaan.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana cara *Majalah Detik* mengemas dan membingkai berita. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah yang akan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul “Konstruksi Pemberitaan Kecelakaan Pesawat *Sukhoi Superjet 100* Di Gunung Salak” (Analisis Framing Pada *Majalah Detik* Edisi 24).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *Majalah Detik* mengkonstruksi pemberitaan kecelakaan pesawat *Sokhoi Suprjet 100* di Gunung Salak?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana media cetak khususnya *Majalah Detik* dalam mengkonstruksi dan mengemas pemberitaan kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100*.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini :

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangsih bagi ilmu komunikasi khususnya penelitian untuk menjelaskan media dalam mengkonstruksi dan mengemas pemberitaan khususnya pada kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak.

2. Manfaat Praktis

Untuk media cetak, agar selalu memberikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat, khususnya pemberitaan tentang kecelakaan pesawat udara. Untuk masyarakat, agar mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh sebuah media.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian, merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, sehingga peneliti akan mudah memahami data dan dapat memperkuat pemahaman peneliti agar dapat diterima pihak lain mengenai kebenarannya.

1. Konstruksi Realita dalam Pemberitaan di Media

Berita merupakan suatu kebutuhan manusia dalam memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh pun bukan pada satu daerah saja, namun kita dapat memperoleh dari berbagai macam daerah (Tuchman dalam Eriyanto, 2002: 4). Apalagi informasi atau berita yang terkait dengan kebencanaan, maka, manusia akan berusaha memperoleh berita selengkap mungkin. Media akan berbondong-bondong mencari informasi selengkap-lengkapnyanya yang kemudian dirangkum dalam jurnalisme bencana. Wartawan akan menyajikan berita dengan pandangan yang berbeda dalam melihat sebuah peristiwa yang kemudian dikonstruksi ke dalam sebuah teks berita.

Dalam teori konstruksi berita, menyatakan bahwa konstruksi media bisa terjadi melalui informasi verbal dan visual yang kemudian didistribusikan secara kuantitatif atau kualitatif. Artinya, kuantitatif dapat kita ukur dari jumlah jam tayang sedangkan kualitatif dapat diukur berdasarkan persepsi dari khalayak (Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese dalam Iswandi Syahputra, 2006: 53).

Wartawan sebagai pekerja media merupakan orang yang tahu segala seluk beluk di lapangan, selain itu wartawan juga terkait langsung dalam membentuk realitas. Oleh sebab itu, pengkontruksian dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kesukaan, dan gender wartawan yang ditugaskan dalam meliput sebuah bencana (Syahputra, 2006: 53).

Selain itu pengkonstruksian juga didukung ketika wartawan memilih narasumber dan pemilihan bahasa untuk menciptakan teks berita. Biasanya para pekerja media akan mengkonstruksi berbagai realitas media melalui isi media tersebut, karena pada hakekatnya bahasa digunakan oleh pekerja media dalam mengkonstruksi sebuah pemberitaan yang ada di media massa.

Untuk mengkonstruksi sebuah berita, bahasa bukan digunakan untuk menampilkan sebuah berita saja namun, juga digunakan untuk menentukan relief berita seperti apa yang akan diciptakan. Akibatnya media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya serta membuat pembaca percaya tentang apa yang diberitakan oleh media massa (Sobur, 2009: 88).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibnu Hamad dalam bukunya yang berjudul “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa” bahwa, proses konstruksi realitas mengutamakan bahasa dalam memaparkan sebuah realitas. Kalimat atau bahasa yang digunakan dalam memaparkan sebuah berita menghasilkan sebuah makna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar mencerminkan sebuah realitas tapi, juga dapat menciptakan realitas (Hamad, 2006: 13)

Menurut paradigma konstruksionis, media akan diposisikan sebagai subjek yang membentuk sebuah realitas. Realitas media massa yang mengatasnamakan dirinya sebagai media yang netral dan *independent*, tapi pada kenyataannya tidak

sepenuhnya benar. Semua media massa pasti mempunyai kepentingan-kepentingan dalam menciptakan sebuah berita, kemudian kepentingan-kepentingan ini akan diciptakan melalui gambar dan bahasa yang dikemas dalam jurnalisme bencana (Abede Pareno, 2003: 92).

Dalam melakukan pengkonstruksian media wartawan juga akan terlibat, hal ini bisa terlihat dari cara pandang wartawan dalam menulis berita tersebut. Cara pandang merupakan kemasan (*package*) yang mengandung sebuah makna tersembunyi atas peristiwa yang akan diberitakan. Hasil dari pemberitaan tersebut akan menjadi manipulatif dan didominasi dengan kesubjektivitas wartawan, yang nantinya akan terlihat seolah legitimate, objektif, alamiah, dan wajar (Sobur, 2009: 162)

Mengingat realitas pemberitaan bencana yang diliput terkadang ada yang ditampilkan maupun tidak, dapat dilihat dengan kebijakan redaksional dalam media massa. Menentukan sebuah *angle* berita terkadang ada campur tangan kebijakan redaksional. Secara tidak langsung hal ini akan memunculkan kepentingan-kepentingan dari media massa dalam memberitakan sebuah berita kebencanaan.

Proses kebijakan redaksional, biasanya dilakukan dengan rapat redaksi. Dalam media cetak, proses penyeleksian berita jauh lebih ketat dari pada media massa lainnya. Proses penyeleksian dan alur berita meliputi wartawan yang turun ke lapangan, kemudian masuk dalam *desk*, lalu diolah pada level redaktur, redaksi dan terakhir masuk dalam *editing* sebelum dicetak (Syahputra, 2006: 54-55).

Selain kebijakan redaksional yang mempengaruhi kepentingan, pemilihan aktor dapat dijadikan sumber dalam sebuah berita bencana. Hanya sebagian saja yang akan ditampilkan. Media juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang dipakai. Pemilihan *angle* peristiwa dan aktor berperan penting dalam mewacanakan atau mengemas sebuah berita bencana.

Melalui pemberitaan tersebut, *Majalah Detik* dapat mengkonstruksi realitas yang ada untuk dibuat suatu wacana berdasarkan ideologi dari media tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap khalayak, karena mereka secara tidak langsung terkena doktrin dari ideologi media tersebut, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan persepsi dari khalayak (Eriyanto, 2002: 22).

Tugas utama dari media massa adalah mengkonstruksi realitas dan kemudian menyusun berbagai peristiwa yang nantinya menghasilkan wacana pemberitaan yang memiliki makna. Untuk itu, isi media tiada lain adalah realitas yang dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang memiliki arti yang bermakna (Hamad, 2004: 11-12).

Dalam peristiwa bencana alam, media dijadikan peran penting dalam memberitakan informasi berita bencana. Berbagai macam hal dilakukan untuk mendapatkan data yang paling akurat dan lengkap. Terkadang media mencoba mengemas pemberitaan dengan cara pandang yang berbeda. Biasanya media akan lebih-lebihkan pemberitaan misalnya dengan menceritakan dan menggambarkan ratapan keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Terkadang bencana juga akan

dihubungkan dengan dengan hal mistik atau Sang Kuasa. Tujuannya adalah untuk membuat khalayak tertarik ketika membaca dan mencermati berita tersebut (Ahmad, 2010: 77).

Sebuah liputan bencana pasti akan menimbulkan kesan kesedihan dari para korban maupun keluarga korban. Dalam fase-fase demikian media seringkali menyajikan informasi yang bersifat traumatik dan dramatisasi. Pemberitaan yang biasanya muncul adalah tentang kesedihan, kehancuran, keputusasaan, dan kisah-kisah tragis lainnya. Liputan media setelah pasca bencana pasti akan dipenuhi dengan jumlah korban dan proses evakuasi korban, dalam proses evakuasi korban pengkonstruksian berita di media akan dibentuk (Ahmad, 2010: 78).

2. Proses Produksi Berita

Berita atau *news* adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang masih baru atau aktual yang memiliki nilai penting dan menarik bagi *audience* atau khalayak (Abrar, 2005: 3). Berita juga merupakan hasil akhir dari sebuah proses pengumpulan fakta, penulisan, penyutingan berita hingga penyiaran berita. Proses-proses tersebut merupakan pekerjaan merekonstruksi realitas sosial sebelum menjadi sebuah berita yang akhirnya akan dibaca oleh khalayak.

Proses pengumpulan fakta atau meliputi berita dalam proses produksi berita adalah langkah awal dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Dalam meliput kasus bencana pada kecelakaan jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak,

proses produksi berita bencana berbeda dengan proses produksi berita sosial dan politik. Ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahapan pra bencana dan pasca bencana, biasanya proses pembuatan berita akan berbeda.

Proses pembuatan berita ini bisa dikatakan proses media *frame*, pola ini mencakup perencanaan sebuah peliputan. Perencanaan yang mendukung sebuah peliputan antara lain pemilihan *angle*, penentuan narasumber, dan pengambilan gambar untuk mendukung berita tersebut. Pada proses akhir media akan dipertemukan pada proses *gatekeeper* atau lebih dikenal dengan penjaga gawang. Sistem *gatekeeper* ini akan menimbulkan munculnya perbedaan selera berita antara redaksi dan wartawan yang meliput di tanah bencana.

Terkadang dalam laporannya jurnalis akan mencoba menyampaikan peristiwa secara persis yang ada di lapangan namun, pada akhirnya berita tersebut akan dibingkai dan diramu di dalam dapur redaksi. Sehingga secara tidak langsung seobjektivitas apapun seorang wartawan mau tidak mau pasti akan dipengaruhi oleh kebijakan redaksional dalam menayangkan sebuah berita yang akan dicetak maupun ditayangkan (Syahputra, 2006: 71-72)

Penulisan sebuah berita melibatkan juga subyektifitas wartawan sebagai penulis. Berita bukanlah refleksi atau cerminan dari realitas yang seakan berada di luar sana (Fishman dalam Eriyanto, 2006: 100). Karenanya, pesan yang disampaikan pada sebuah berita tidaklah dinilai apa adanya, namun berita yang disampaikan pasti akan

ada keterlibatan keobyektifitasan wartawan serta adanya kepentingan dalam media tersebut. Dalam menulis beritanya wartawan tidak asal ambil fakta yang diperoleh dari narasumber yang dituliskan kedalam sebuah berita, tetapi wartawan juga memasukkan pandangan atau nilai-nilai individu yang dianutnya ke dalam sebuah beritanya.

Cara pandang setiap orang atau wartawan terhadap sebuah realitas yang sama tentu berbeda-beda, sehingga setiap wartawan berbeda-beda pula dalam memaknai realitas tersebut. Dalam menulis berita wartawan juga melibatkan kerangka berpikir untuk menemukan bagian mana yang dianggap berita dan bagian mana yang bukan berita. Selain faktor dari wartawan, terdapat faktor yang lain yang mempengaruhi dalam mengkonstruksi berita, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu datang dari kebijakan-kebijakan redaksi, kepentingan politik dari pengelola media. Sedangkan faktor eksternal datang dari sistem politik yang ada dan permintaan pasar.

Sebelum ditampilkan dalam bentuk berita kepada khalayak, maka berita harus melalui beberapa proses atau tahapan sehingga menjadi layak dikonsumsi masyarakat, antara lain: kenapa peristiwa itu layak dijadikan berita, kenapa peristiwa yang lain tidak layak? Menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”, ada beberapa hal yang mempengaruhi proses produksi berita yakni: a. Rutinitas Organisasi, b. Nilai Berita, c. Kategori Berita (Eriyanto, 2002: 117). Berikut Penjelasannya:

a. Rutinitas organisasi

Untuk mengefektif kerja wartawan, dalam organisasi media wartawan dalam bekerja dibagi menjadi beberapa bidang atau departemen. Pembagian kerja seperti ini menjadi bentuk seleksi tersendiri bagi wartawan. Untuk itu dalam melihat dan melaporkan suatu peristiwa akan disesuaikan dengan bidang wartawan masing-masing. Hasil berita yang ditulis bukan hanya mencakup satu bidang saja, namun wartawan akan melihat dan melaporkan peristiwa tersebut dalam *frame* yang disesuaikan dengan dengan bidang kerjanya. Oleh sebab itu wartawan akan mengkonstruksi berita sesuai dengan bidang kerjanya.

b. Nilai Berita

Sebuah peristiwa tidak begitu saja dapat menjadi berita, untuk menjadi sebuah berita, peristiwa itu harus memiliki nilai berita. Peristiwa yang memiliki nilai berita yang layak untuk menjadi sebuah berita, selain itu nilai berita juga menentukan bagaimana nantinya peristiwa itu akan dikemas. Nilai berita menurut (Ashadi Siregar, 1998: 27-28) ada 6 (enam) nilai yang merupakan unsur penting suatu berita dikatakan layak sebagai berikut:

- *Significant* (penting)

Suatu kejadian atau peristiwa yang apabila diberitakan akan mempengaruhi pembacanya atau memiliki makna penting bagi pembacanya. Kebencanaan atau kecelakaan yang menjatuhkan banyak korban menjadi sebuah berita yang penting,

sebab berita ini melibatkan banyak orang. Pada kecelakaan jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100* merupakan berita yang sangat penting sebab, kasus tersebut telah menjatuhkan banyak korban serta keluarga korban.

- *Magnitude* (besar)

Kejadian atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi khalayak atau kejadian yang menyangkut dengan angka apabila dijumlahkan akan menarik bagi pembaca. Banyak korban dalam peristiwa tersebut maka ini bisa masuk dalam kategori tersebut.

- *Timeliness* (waktu)

Peristiwa atau kejadian yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan waktu (peristiwa baru terjadi atau baru ditemukan). Jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100* merupakan suatu hal yang baru sebab, pesawat buatan Rusia ini jatuh saat melakukan *joy flight* di Indonesia.

- *Proximity* (kedekatan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan dengan faktor keterkenalan. Hal-hal yang oleh pembaca diketahui, keterkenalan ini dapat berupa orang, tempat, maupun benda.

- *Human interest* (manusiawi)

Kejadian atau peristiwa yang mengandung unsur manusiawi. Kejadian yang dapat memberikan sentuhan perasaan para pembaca. Semakin peristiwa tersebut memiliki banyak nilai berita, maka semakin kuat disebut sebagai berita dan memiliki kemungkinan peristiwa tersebut di tempatkan dalam *headline*. Nilai berita tidak saja memiliki tolak ukur wartawan dalam bekerja, tetapi sudah menjadi ideologi wartawan dalam meliput berita. Pemberitaan korban jatuhnya dan proses evakuasi pesawat *Sukhoi Superjet 100* di *Majalah Detik* memiliki semua unsur di atas.

Pada poin sebelumnya telah dijelaskan bahwa pesan yang disampaikan pada sebuah berita, tidaklah apa adanya, berita yang ditulis bukanlah penuh dengan keobjektivitas wartawan, bahwa unsur subjektivitas terus berperan. Artinya wartawan harus mematuhi semua kaidah itu dengan penahanan diri (Abrar, 2005: 37-38). Unsur nilai berita masih lebih berperan dibandingkan subjektivitas wartawan.

c. Kategori Berita

“Wartawan atau pembuat berita” memakai kategori berita tersebut untuk menggambarkan peristiwa yang akan digunakan sebagai berita. Menurut Tuchman terdapat lima kategori berita (Eriyanto, 2002: 109-100)

- *Hard news*

Hard news adalah berita yang peristiwanya harus segera disampaikan pada khalayak. Kategori berita ini dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan, maka akan menjadi semakin baik.

- *Soft news*

Berita dalam kategori ini tidak mengutamakan unsur-unsur penting, tetapi lebih pada unsur menariknya. Peristiwa yang ditulis lebih pada peristiwa yang manusawi, sehingga memang unsur yang mengandung nilai-nilai manusiawi menarik untuk diangkat menjadi sebuah berita.

- *Spot news*

Dalam *spot news*, untuk peristiwa yang tidak direncanakan dan tidak dapat diprediksikan, misalnya kecelakaan, pembunuhan, bencana alam.

- *Developing news*

Developing news lebih kurang sama dengan *spot news*, berkaitan dengan peristiwa yang tidak terencana. Tetapi dalam kategori ini akan melanjutkan berita sebelumnya dan berita selanjutnya merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya.

- *Contuining news*

Kategori berita ini adalah peristiwa yang dapat direncanakan. Dalam *contuining news*, misalnya ada suatu peristiwa yang kompleks maka banyak hal yang diperbincangkan dalam peristiwa ini menyangkut banyak bidang, tetapi masih dalam satu bidang yang sama.

Ada dua studi mengenai bagaimana proses produksi berita dilihat (Mark Fishman dalam Eriyanto, 2005: 101) yaitu sebagai berikut:

a. Seleksi berita (*Selectivity of News*)

Intisari dalam pandangan ini adalah bahwa proses produksi berita adalah juga proses seleksi. Proses seleksi ini sudah dimulai sejak wartawan di lapangan memilih peristiwa mana yang penting diberitakan dan mana yang tidak. Kemudian proses tersebut berlanjut saat berita sampai pada redaktur yang melakukan seleksi dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah atau dikurangi.

b. Pembentukan berita (*Creation of News*)

Dalam perspektif ini realitas bukan diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan. Jadi, wartawanlah yang membentuk realitas dalam berita melalui pemilihan *angel* berita, pemilihan *lead*, serta penempatan narasumber beserta porsi pernyataan dari narasumber tersebut.

Maka dari itu, yang menjadi fokus perhatian dalam perspektif ini ialah rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang menghasilkan berita tertentu. Misalnya terjemahkan Eriyanto dari pemikiran Fishman bahwa berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada diluar, melainkan karena ada orang yang mengorganisasikan dunia abstrak menjadi lebih beraturan dan bermakna. Selain itu proses terbentuknya berita tidak begitu saja, melainkan karena setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing (Eriyanto, 2002: 101)

3. Jurnalisme Bencana

Konten dari sebuah berita bermacam-macam, antara lain: politik, hukum, ekonomi, bisnis, kriminal, sosial, budaya, dan bencana. Dalam penelitian ini, pemberitaan tentang jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak ini menjadi sorotan media televisi dan media cetak. Bahkan media memberitakan saat pra kejadian dan pasca kejadian. Ini membuktikan bahwa jatuhnya pesawat *Sukhoi Superjet 100* ini merupakan berita yang penting bagi masyarakat. Bencana dalam peliputan media menjadi kajian yang menarik untuk diteliti karena intensitas pemberitaan yang tinggi dan keingintahuan masyarakat tentang apa penyebab dari kecelakaan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bencana adalah sesuatu yang menimbulkan atau menyebabkan kesusahan, kerugian, penderitaan, dan bahaya.

Bencana menjadi sebuah daya tarik sendiri bagi media dan khalayak, sebab bencana menciptakan situasi yang tidak pasti. Masyarakat memiliki keingintahuan tentang apa yang terjadi dan akan mencari tahu informasi tentang bencana tersebut. Peristiwa bencana bagi media menjadi sebuah alasan *event* besar yang tidak dapat dilewatkan, sehingga biasanya media akan lebih memfokuskan berita tentang bencana.

Dalam dunia jurnalistik pasti akan sangat dekat dengan foto jurnalistik, hal ini guna mendukung berita kebencanaan. Namun, sampai saat ini etika foto jurnalistik yang menggambarkan mayat masih dalam perdebatan. Spencer Plat, fotografer dari *Getty Images*, mengatakan bahwa dalam meliput sebuah bencana kita perlu menampilkan foto apa adanya, tak peduli betapa mengerikannya bencana tersebut, karena hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab dari pekerja media (Ahmad, 2010: 82).

Hal berbeda diungkapkan oleh Brian Rooney koresponden televisi *ABC* yang menepis pernyataan dari Getty, Brian mengungkapkan bahwa untuk menggambarkan kedayatan bencana tak harus menampilkan tumpukkan mayat mayat korban. Hal yang sama pun diungkapkan oleh salah satu lembaga “*Poynter Institute for Media Studies* dan *The Dart Center for Journalism and Trauma*”, bahwa dalam menampilkan sebuah gambar yang layak dilihat oleh khalayak harus sesuai dengan aturan dan kriteria. Misalnya, jika terpaksa menampilkan tubuh korban, lebih baik jangan ditampilkan di *headline news* tetapi ditempatkan pada halaman belakang dan dalam format hitam putih (Ahmad, 2010: 82).

Kejadian ini menjadi tantangan dari sebuah media bahwa pekerja foto jurnalistik dituntut untuk bisa menampilkan foto yang layak untuk ditampilkan di media massa. Foto-foto itupun juga tidak boleh menimbulkan trauma dan kengerian bagi pembaca atau penontonnya. Penikmat media bukan hanya kalangan dewasa saja tetapi juga anak-anak yang secara mental belum siap (Ahmad, 2010: 83).

Setiap kali bencana, khalayak disuguhkan dengan menampilkan gambar isak tangisan, ratapan, kepanikan, dan angka jumlah korban. Sejak abad ke 20 air mata dan darah telah menjadi dagangan dalam bencana jurnalisme, maka ketika media tidak memberitakan yang memiliki unsur tersebut maka itu merupakan berita buruk bagi jurnalis dan pelaku media karena dipercaya akan laris dijual (Ahmad, 2010: 141). Tak terkecuali dengan memberi bumbu berita kecelakaan atau bencana dengan hal-hal yang mistik, hal ini didukung dengan budaya Indonesia yang terlalu kental. Masyarakat Indonesia pun terkadang masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistik yang dihubungkan dengan sebuah bencana.

Peliputan bencana yang berkaitan dengan perang atau konflik di Indonesia seringkali tidak pernah menyentuh akar masalah dan dalang peristiwa itu, sehingga ini menjadi sebuah dilema bagi dunia jurnalistik. Seperti yang terjadi pada peristiwa “Gerakan 30 September 1965” yang hingga sekarang tak kunjung selesai, masih banyak dalang-dalang yang terlibat dalam pembunuhan yang belum diketahui dalam peristiwa tersebut (Ahmad, 2010: 132).

Tak hanya itu saja, pola penggelapan berdaur-ulang pada perang Aceh dan Timor Timur serta kerusuhan pada Mei 1998 yang terjadi di Poso, Ambon, dan Sampit, hingga pembunuhan ratusan orang yang dicap sebagai dukun santet di Jawa pada 1998. Dari sekian bencana kemanusiaan tersebut hingga kini, belum ada penyelesaian yang jelas, dapat kita lihat bahwa media gagal mengawal penyelesaian secara tuntas (Ahmad, 2010: 132).

Media dalam peliputan bencana memiliki tiga fase pemberitaan yaitu sebelum terjadi kecelakaan (pra-kecelakaan) dan setelah terjadi kecelakaan (pasca-kecelakaan). Fase saat kecelakaan inilah menjadikan media, memberikan perhatian penuh lewat intensitas dan frekuensi yang tinggi dalam pemberitaan tentang keadaan korban dan keluarga korban yang ditinggalkan, serta proses evakuasi korban kecelakaan (Masduki dalam Muzayin, 2007: 23).

Korban kecelakaan dan keluarga korban pun tidak hanya mengalami kerugian secara fisik tapi juga secara psikis akibat pemberitaan yang secara terus menerus tampil di media. Tak sedikit dari mereka mengalami trauma mendalam akibat pemberitaan di media. Menurut Koordinator Yayasan “Pulih Indonesia”, Irma S. Martam, mengatakan bahwa banyak keluhan dari korban bencana terhadap liputan media. Liputan bencana justru memperparah rasa trauma korban kecelakaan terlebih dengan keluarga korban.

Dalam melakukan liputan di tanah bencana, pasti kita akan dekat dengan jurnalisme empati. Terkadang media menganggap bahwa ketika suatu berita bencana

tidak memunculkan berita kesedihan berarti itu berita buruk. Sebaliknya, kisah-kisah yang menampilkan darah atau mayat yang beserakan akan dianggap sebuah “berita baik”.

“Bagaimana perasaan bapak apabila putri bapak ternyata tewas?” hal tersebut merupakan salah satu pertanyaan jurnalis yang tidak berempati terhadap korban. Pertanyaan di atas sering kali terlontar dari reporter ketika meliput bencana dan akan membawa narasumber pada perasaan dukanya (Ahmad, 2010: 139).

Roy Peter Clark (2006: 11) seorang cendekiawan senior dari Poynter Institute mengatakan:

Berita yang diliput secara lengkap, diverifikasi ditempatkan dalam konteks, tidak boleh menginspirasi ketakutan yang tidak rasional. Informasi yang kita berikan dan nada penyampainnya harus berjalan sering untuk mengarahkan publik terhadap tindakan yang sesuai, meminimalkan rasa panik dan menawarkan beberapa harapan di kemudian hari.

Jangan pernah memaksa dan membujuk dalam melakukan pengambilan gambar kepada korban bencana dan kesedihan keluarga korban. Ketika mewawancarai korban dan keluarga korban kecelakaan ingatlah bahwa saat itu mereka sedang mengalami kebingungan atau perhatian dengan hal lain dan tidak dapat mengingat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh reporter. Apabila dalam wawancara korban atau keluarga korban menangis, berikan kesempatan untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan wawancara kembali (Simanungkalit, 2010: 6-7).

Dalam menayangkan gambar liputan bencana, jurnalis dan media harus selektif dan berhati-hati dalam memilih gambar yang akan ditayangkan. “Gambar tragis” sebagai gambar di media, dapat menjadi gambar terakhir dari suatu keluarga yang kehilangan apa yang dicintainya dan dapat menambah trauma dari para korban kecelakaan (Simanungkalit, 2010: 12).

Menurut Pimpinan Redaksi “Liputan 6 SCTV”, Don Bosco Selamun, mengatakan bahwa prinsip dasar dari peliputan bencana adalah tidak boleh menampilkan gambar yang menimbulkan trauma, seperti luka dan darah korban. Liputan peristiwa bencana yang dramatis akan berdampak mendalam bagi audiens. Jurnalisme berspektif bahwa, empati sangat dibutuhkan dalam peliputan bencana agar tayangan berita tidak menambah penderitaan korban (Don Bosco Selamun, 2010: 5).

Selain empati dalam menuliskan sebuah berita kecelakaan harus sesuai dengan fakta yang ada bukan untuk menakut-nakuti korban. Seperti yang terjadi pada erupsi Merapi tahun 2010 yang menghubungkan bencana dengan Kuasa Tuhan. Erupsi Merapi tahun 2010 masyarakat Yogyakarta mengalami duka terdalam terutama pada warga yang tinggal di lereng gunung Merapi karena kehilangan sosok Mbah Maridjan yang disebut sebagai juru kunci Gunung Merapi. Sosok Mbah Maridjan sendiri dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta terutama masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi sebagai penakluk Gunung Merapi.

Hal yang sama juga terjadi pada kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak. Masyarakat yang tinggal dekat Gunung Salak percaya bahwa, Gunung Salak merupakan tempat yang memiliki hawa spiritual yang tinggi. Oleh sebab itu, maka *Majalah Detik* mencoba menghubungkan cerita mistik dalam kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100*. *Majalah Detik* mencoba mengkonstruksi pemberitaan yang kemudian dikemas kedalam sebuah jurnalisme bencana

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, khususnya pada analisis teks berita, maka peneliti akan menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam model ini, sebuah pesan akan dibuat lebih menonjol, jadi ada teks yang ditonjolkan, sehingga pembaca atau khalayak akan lebih memfokuskan pada apa yang ditonjolkan. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menyebutkan dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan sosiologis (Pan dan Kosicki dalam Eriyanto, 2002: 252-253)

Framing dalam konsepsi psikologis lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya dan berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, serta bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Sedangkan framing dalam konsepsi sosiologi adalah melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Berita dalam model ini dianggap sebagai pusat dari organisasi ide, sehingga ide ini dihubungkan dengan

elemen yang berbeda dengan teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 254-255)

Berdasarkan dua aspek tersebut, maka model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kerangka analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SIKTASIS (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema Berita	Headline, lead, latar belakang, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat

RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik
------------------------------------------	-----------------------------------------	--------------------------------------

(Eriyanto, 2002: 295)

Berdasarkan tabel di atas, model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

a. Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Elemen ini digunakan untuk melihat wartawan dalam melihat sebuah isu atau peristiwa dan hendak dibawa kemana isu tersebut dikemas. Bentuk sintaksis yang paling sering digunakan adalah bentuk piramida terbalik. Struktur piramida terbalik ini terdiri dari *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam struktur piramida terbalik ini wartawan akan menempatkan berita penting dikalimat pertama (Eriyanto, 2002: 296)

Elemen berikutnya adalah *headline*, seperti yang telah dijelaskan Eriyanto bahwa, khalayak atau pembaca akan lebih mudah mengingat *headline* atau *lead* yang ada pada suatu berita. *Headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat, selain itu *headline* juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana seorang wartawan akan mengkonstruksi sebuah isu (Eriyanto, 2002: 297).

Selain *headline*, latar juga memiliki peran penting untuk mengkonstruksi berita. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi wartawan dalam menulis

sebuah berita. Latar juga digunakan wartawan untuk menentukan cara pandang khalayak pada isu tersebut.

b. Skrip

Skrip adalah laporan berita yang sering disusun sebagai suatu cerita. Skrip ini sama halnya dengan saat kita sedang menulis sebuah novel. Wartawan akan berhadapan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang akan diceritakan. Wartawan juga akan membuat berita agar terlihat menarik, untuk itu peristiwa tersebut akan diramu secara dramatis dan emosional, serta menampilkan sebuah kisah awal, adegan, klimaks, dan penutup.

Elemen dari skrip ini adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Unsur atau elemen ini menjadi hal yang sangat penting sebagai penanda dalam framing. Agar berita yang dibuat oleh wartawan menarik, terkadang wartawan akan menggunakan gaya bercerita yang dramatis serta mengaduk emosi bagi pembaca.

c. Tematik

Berita itu mirip dengan sebuah pengujian hipotesis. Artinya, peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan guna mendukung hipotesis yang dibuat. Jadi, tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung untuk mendukung hipotesis tersebut. Struktur tematik dapat diamati dengan cara bagaimana peristiwa tersebut dibuat oleh wartawan. Jika struktur sintaksis

berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta diambil oleh wartawan, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta tersebut ditulis.

Elemen pada tematik ada tiga antara lain adalah koherensi sebab-akibat, artinya sebuah kalimat atau proposisi akan dipandang akibat atau sebab dari kalimat lain dan akan ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas, kalimat satu akan dilihat sebagai penjelasan kalimat lain dan akan ditandai dengan kata hubung “dan” atau “lalu”. Koherensi pembeda, kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain dan akan ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

d. Retoris

Struktur retoris lebih menggambarkan pada pilihan gaya kalimat atau kata yang akan dipilih oleh wartawan guna menonjolkan arti-arti dalam berita tersebut. Jadi, wacana yang menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan oleh wartawan adalah benar. Elemen dari struktur retoris yaitu pemilihan kata dan penggunaan label, dari elemen tersebut guna menunjukkan sebuah ideologi dalam memaknai sebuah realitas.

Selain itu penggunaan huruf tebal, miring, pemakaian garis bawah adalah agar wartawan menginginkan khalayak menaruh penting pada bagian tersebut. penggunaan elemen grafis dalam bentuk foto, gambar, atau tabel adalah guna memberikan efek

kognitif untuk mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif bahwa informasi tersebut dianggap penting dan menarik.

1. Objek Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis 7 artikel berita yang terkait dengan pemberitaan kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak yang diambil dari *Majalah Detik* edisi 24 (14 Mei 2012).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu dengan pengumpulan dokumentasi:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data berupa kumpulan berita akan digunakan untuk melakukan analisis. Penelitian ini akan terkait dengan pemberitaan *Sukhoi Superjet100* di Gunung Salak pada *Majalah Detik* Edisi 24. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam menganalisis teks terkait pemberitan tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moeloeng dalam

Semma, 2008: 249). Teknik analisis data ini guna membantu peneliti untuk mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang mudah dipahami, melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, maka seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Untuk itu, ada dua struktur atau level yang perlu dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis, antara lain:

a. Level teks

Pertama akan dilakukan analisis pada level teks, yaitu menganalisa *headline* yang ada di *Majalah Detik* edisi 24 terkait dengan kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak. Tujuan dari analisis teks ini adalah untuk mengetahui bagaimana wartawan membentuk sebuah peristiwa bencana yang dihubungkan dengan hal-hal yang mistik, serta keterpengaruhannya politik dalam pelaksanaan *joy flight*.

Dalam menganalisis sebuah teks, hal pertama yang akan kita lakukan adalah menganalisis *headline*. Seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto, bahwa melalui *headline* kita akan tahu akan dibawa kemana isu atau peristiwa ini dibawa oleh wartawan yang kemudian akan dirangkum ke dalam jurnalisme

bencana, selain itu khalayak akan lebih mudah mengingat *headline* pada sebuah berita.

Hal yang perlu diperhatikan dalam model ini adalah penonjolan yang dibentuk untuk membuat sebuah berita. Nantinya, penonjolan ini akan membentuk sebuah *frame* pemberitaan berdasarkan pemilihan fakta dan narasumber yang dilakukan penulis dalam membuat teks berita.

b. Level konteks

Pada level konteks, analisis pengumpulan data adalah dengan cara melakukan pencarian dokumentasi atau referensi dari beberapa jurnal atau buku yang berkaitan dengan ideologi yang dibangun oleh *Majalah Detik*. Hal ini dilakukan guna mengetahui kebijakan redaksi dalam memproduksi teks berita. Selain itu peneliti juga dapat mencari informasi melalui pemberitaan terkait dengan *Majalah Detik* di media internet. Nantinya dari sumber-sumber informasi yang dicari melalui dokumentasi, jurnal, dan media internet ini dapat terlihat ideologi apa yang sebenarnya dibangun oleh *Majalah Detik*, bukan hanya itu saja rutinitas redaksi dalam *Majalah Detik* ini juga dapat dilihat.

Tabel 1.2

Struktur Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Teks	<p>Obyek penelitian adalah <i>Majalah Detik</i> Edisi 24 dengan <i>headline Sukhoi Maut dan Misteri Gunung Salak</i>. Dalam <i>Majalah Detik</i> dengan <i>headline</i> tersebut terdiri dari beberapa artikel yang membahas tentang kecelakaan pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i> di Gunung Salak. Artikel yang akan dianalisis terdiri dari:</p> <p><i>1. Yang Canggih dan Ahli Terkalahkan</i></p> <p>(Dalam artikel ini banyak membahas tentang kejadian kecelakaan pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i> di Gunung Salak dengan banyak spekulasi dari beberapa narasumber yang</p>
-------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>turut memberikan pendapatnya atas kasus kecelakaan tersebut)</p> <p>2. <i>Spesifikasi Sukhoi Superjet 100</i></p> <p>(Dalam artikel penulis membahas tentang spesifikasi dari pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i>)</p> <p>3. <i>Yang Mistis dan Yang Ilmiah di Gunung Salak</i></p> <p>(Artikel ini lebih memfokuskan pada kejadian kecelakaan yang dihubungkan dengan hal-hal yang mistik di Gunung Salak)</p> <p>4. <i>Tragedi Sukhoi Superjet 100</i></p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>(Artikel ini membahas tentang bagaimana proses kecelakaan pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i> di Gunung Salak terjadi. Tercantum juga beberapa informasi pesawat yang pernah jatuh di Gunung Salak)</p> <p>5. <i>Jualan Sukhoi dari Pasar Asemka</i></p> <p>(Dalam artikel membahas tentang bagaimana jual beli pesawat <i>Sukhoi</i> di Indonesia, serta kasus jual beli pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i> di Indonesia)</p> <p>6. <i>Mimpi Rusia Membentur Gunung Salak</i></p> <p>(Artikel ini membahas tentang jatuh bangunnya perusahaan</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>yang telah menciptakan pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i> di Rusia)</p> <p>7. <i>Mukzijat yang Tak Terulang</i></p> <p>(Pada artikel ini penulis lebih memfokuskan tentang korban dan keluarga korban)</p>
Konteks	<p>Pada proses ini peneliti akan mencari dokumentasi yang terkait dengan kecelakaan pesawat <i>Sukhoi Superjet 100</i> di Gunung Salak yang dibingkai oleh <i>Majalah Detik</i></p>

Sumber: Peneliti (2014)

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini guna memberikan informasi bahwa sebelumnya pernah ada yang melakukan penelitian terkait dengan bencana alam khususnya pada kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak. Harapannya, setelah mempelajari beberapa penelitian terkait tentang isu serupa, akan menambah referensi

bentuk serta pengetahuan lain penelitian mengenai bencana alam dan kecelakaan transportasi, sehingga akan sangat membantu proses analisis data dalam penelitian.

Telah ada beberapa penelitian lain dengan isu mengenai kebencanaan, baik bencana alam maupun bencana transportasi. Pertama, yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Indri Martyas Tresnaningati, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya, untuk memenuhi gelar strata S1. Judul penelitiannya adalah “*Analisis Framing Pembingkai Berita Tentang Proses Evakuasi Kecelakaan Pesawat Rusia Sukhoi Superjet 100 Pada Media Online Detik.com dan Kompas.com*”.

Penelitian ini mengangkat isu tentang proses evakuasi kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* pada media online *Detik.com* dan *Kompas.com*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana situs berita *online* membingkai peristiwa proses evakuasi kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* yang menabrak tebing Gunung Salak di Jawa Barat pada saat demonstrasi yang dianalisis framing. Pada penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi kualitatif dengan metode penelitian analisis framing. Teknis analisis datanya menggunakan analisis framing model Robert N. Entman yang merekonstruksi teks berita melalui perangkatnya yaitu *define problem, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

Temuan penelitian tersebut menyatakan beberapa perbedaan antara lain, bahwa *Detik.com* lebih melihat peristiwa proses evakuasi kecelakaan lebih cenderung pada gambaran situasi proses evakuasi. Sedangkan *Kompas.com* melihat peristiwa ini

sebagai masalah tanggungjawab tim SAR. Selain itu pada *Detik.com* lebih mementingkan kecepatan dibandingkan dengan *Kompas.com* yang lebih mementingkan keakuratan, hal ini terlihat dari judul yang terkadang sama antara kedua media tersebut. Pada *Detik.com* kalimat yang digunakan dalam menyajikan sebuah berita lebih menggunakan kalimat pasif sehingga akan membingungkan pembaca sedangkan pada *Kompas.com* lebih pada menggunakan kalimat aktif sehingga hal ini akan memudahkan pembaca. (<http://eprints.undip.ac.id/37749/> diakses pada Minggu 4 Januari 2015)

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Azhmy Fawzi, program study Ilmu Komunikasi di Politeknik Negeri Jakarta ini memfokuskan penelitian pada bagaimana bencana Gunung Merapi Yogyakarta digambarkan dengan konstruksi realitas media. Dalam penelitian ini judul yang digunakan oleh peneliti adalah ”*Konstruksi Realitas Media Dalam Pemberitaan Bencana Alam Di Newsticker Televisi Berita*”. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) yang berfokus pada dimensi teks, praksis produksi tayangan, praksis konsumsi tayangan, praksis sosial kultural, dan analisis intertekstual dalam mengkonstruksi realitas bencana Gunung Merapi Yogyakarta yang terjadi.

Setelah dilakukan penelitian, hasilnya adalah dalam aspek kualitas, berita tersebut termasuk dalam kategori sangat aktual, memperhatikan *time concern* dan memiliki *magnitude* besar dan kedekatan, karena bencana ini menyangkut orang banyak dan kepentingan umum. Penelitian ini juga menghubungkan faktor sosial dan budaya sebagai bagian dari sebuah proses bagian dari konstruksi realitas sosial,

sehingga menghasilkan perubahan sosial yang ada. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49497&val=4032> diakses pada Minggu 4 Januari 2015)

Dari kedua penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, juga memiliki metode berbeda dengan yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pada penelitian ini juga mengambil isu terkait dengan kecelakaan pesawat *Sukhoi Superjet 100* di Gunung Salak pada *Majalah Detik*, dimana kedua penelitian diambil dari berita *online* dan televisi. Tentu ada perbedaan konstruksi yang dibangun dalam sebuah Majalah yang berbasis *digital*. Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan temuan-temuan yang berbeda pula.